

PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP ETIKA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI KALANGAN REMAJA

Sinta Nuriah Azizah¹, Muhamad Riski Abadi², Dina Wulandari³, Nur Muhammad Rizqi⁴, Nurchalistiani Budiana⁵

Universitas Muhadi Setiabudi

*e-mail: sinta.nuriahazizah@gmail.com¹, muhamadriskiabadi01@gmail.com²,
dinaawulandarixrz@gmail.com³, rizqimuhammad628@gmail.com⁴,
chalistia@gmail.com⁵*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-10-31
Review : 2025-10-31
Accepted : 2025-10-31
Published : 2025-10-31

KATA KUNCI

Literasi Digital, Etika Digital, Media Sosial, Remaja, Tanggung Jawab Digital.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi digital terhadap etika penggunaan media sosial di kalangan remaja Indonesia. Perkembangan media sosial yang pesat membawa dampak positif sekaligus tantangan etika seperti hoaks, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi. Dengan metode kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menelaah berbagai sumber ilmiah dan laporan resmi terkait literasi digital dan perilaku etis remaja di dunia maya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman etika digital remaja masih rendah, rata-rata hanya 38,75%, yang disebabkan oleh kurangnya pembinaan moral serta tanggung jawab digital di lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan model literasi digital yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter etis dan tanggung jawab sosial. Temuan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan kebijakan literasi digital yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan warga digital yang kritis dan beretika.

A B S T R A C T

This study analyzes the influence of digital literacy on social media ethics among Indonesian adolescents. The rapid growth of social media presents both benefits and ethical challenges such as hoaxes, hate speech, and privacy violations. Using a qualitative method through a literature review, this research examines scientific sources and official reports related to digital literacy and online behavior among youth. The findings show that teenagers' understanding of digital ethics remains low, averaging only 38.75%, due to a lack of moral guidance and digital responsibility in schools and families. Therefore, a digital literacy model that emphasizes not only technical skills but also ethical awareness and social responsibility is needed. The study is expected to serve as a basis for developing contextual digital literacy policies that promote critical and ethical digital citizenship.

Keywords: Digital Literacy, Digital Ethics, Social Media, Adolescents, Digital Responsibility.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan yang sangat besar dalam komunikasi masyarakat global, khususnya media sosial yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Menurut laporan We Are Social dan Hootsuite (2024) lebih dari 4,8 miliar orang menggunakan media sosial di seluruh dunia, dan di Indonesia, jumlah pengguna media sosial telah melampaui 191 juta jiwa, yang sebagian besar di kuasai oleh usia muda. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan penetrasi teknologi yang tinggi, tetapi juga mengidentifikasi media sosial sebagai ruang baru bagi remaja untuk mengekspresikan diri, membangun relasi, hingga membentuk sebuah identitas sosial. Namun, di balik segudang manfaatnya, media sosial tentunya memiliki tantangan yang serius terhadap etika, privasi, dan penyebaran informasi, terutama ketika seorang pengguna tersebut tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai.

Literasi digital adalah seperangkat kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, memanfaatkan, dan menciptakan informasi secara etis dan tentunya bertanggung jawab melalui digital. Dalam konteks penggunaan media sosial, sangat penting bagi individu atau generasi muda untuk mengetahui literasi digital agar dapat bersikap secara kritis terhadap informasi yang beredar, menghormati hal digital orang lain, serta dapat menjaga keamanan dan reputasi dirinya di dunia maya. Namun, kenyataan telah menunjukkan bahwasanya masih banyak anak remaja yang terjebak prilaku yang tidak etis di media sosial seperti, penyebaran berita hoaks, ujaran kebencian, body shaming, serta pelanggaran privasi. Data dari Kominfo dan Siberkreasi (2023) mencatat bahwa lebih dari 60% kasus penyalahgunaan media sosial di Indonesia yang melibatkan kaum remaja, hal ini menandakan adanya kesenjangan antara pengguna media sosial dengan pemahaman literasi digital yang dimiliki.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya literasi digital dalam membentuk perilaku etis bermedia sosial. Misalnya, penelitian oleh Livingstone dan Helsper (2007) menunjukkan bahwasanya literasi digital berkorelasi positif dengan sebuah kemampuan berfikir kritis terhadap informasi daring. Di Indonesia, studi oleh Rachmawati (2021) bahwasanya literasi digital yang terstruktur dapat meningkatkan kesadaran berkomunikasi yang beretika khususnya bagi pelajar SMA. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek teknis dan kognitif terkait literasi digital, seperti dalam menggunakan alat digital ataupun mengevaluasi sumber informasi, sementara aspek afektif dan nilai-nilai moral dalam bermedia sosial sering terabaikan. Selain itu, banyak program mengenai literasi digital yang pendekatannya kurang relevan atau tidak mempertimbangkan konteks budaya dan sosial anak muda Indonesia.

Program literasi digital pemerintah di Indonesia, seperti "Literasi Digital Nasional", masih menghadapi kendala ketidak merataan implementasi dan pendekatan sentralistik (top-down) yang minim partisipasi aktif kaum muda. Kontrasnya, budaya digital generasi muda sangat dinamis dan dibentuk oleh faktor-faktor eksternal (tren global, budaya populer, identitas sosial). Keadaan ini menciptakan diskoneksi antara wacana literasi formal dan tantangan etika bermedia sosial yang sesungguhnya dihadapi kaum muda sehari-hari.

Berangkat dari kesenjangan yang ada, penelitian ini bertujuan menguji secara kritis hubungan antara literasi digital dan etika bermedia sosial di kalangan anak muda Indonesia. Kajian ini berfokus pada pemahaman bahwa literasi digital seharusnya tidak sekadar keterampilan teknis, melainkan fondasi bagi nilai-nilai etis saat berinteraksi di ruang digital. Untuk mencapai pemahaman yang komprehensif, artikel ini akan

menganalisis konsep teoretis dan temuan empiris mutakhir dari berbagai literatur primer mengenai peran literasi digital dalam membentuk etika bermedia sosial kaum muda.

Penelitian ini mengadopsi kerangka interdisipliner yang memadukan kajian media, pendidikan, dan filsafat moral untuk menganalisis etika bermedia sosial. Pendekatan media digunakan untuk memahami dinamika platform dan perilaku pengguna; pendekatan pendidikan menjadi dasar untuk mengkaji strategi literasi dan penguatan kapasitas; sementara filsafat moral digunakan untuk meninjau norma dan tanggung jawab etis individu dalam komunitas digital. Kerangka ini memungkinkan analisis komprehensif terhadap etika bermedia sosial sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh kapasitas literasi dan norma budaya yang berlaku. Landasan teoretis penelitian ini diperkuat dengan karya-karya utama seperti "Digital Literacy" oleh Lankshear dan Knobel (2008) yang menekankan pendekatan kritis, "The Ethics of Social Media" oleh Couldry dan van Dijck (2015) yang membahas kekuasaan dan tanggung jawab data, serta "Remix Culture" oleh Henry Jenkins (2020) yang mengkaji penciptaan makna oleh generasi muda. Selain itu, artikel-artikel mutakhir dari jurnal seperti New Media & Society juga turut memperkaya analisis.

Kajian-kajian domestik yang terkait akan turut dibahas, seperti penelitian Lestari (2020) yang berfokus pada etika digital di kalangan mahasiswa, serta riset Badan Litbang Kominfo (2022) mengenai pemahaman generasi muda terhadap literasi dan etika digital. Penelitian-penelitian tersebut akan difungsikan untuk menegaskan bahwa tantangan etika dalam penggunaan media sosial di Indonesia bersumber dari rendahnya penyerapan nilai-nilai etis dalam budaya digital kaum remaja, tidak semata-mata dari kekurangan pengetahuan atau kemampuan.

Tujuan utama riset ini adalah untuk menyajikan analisis kritis mengenai literasi digital sebagai bekal strategis bagi generasi muda dalam mengatasi persoalan etika bermedia sosial. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mencapai tiga hal: (1) Mengidentifikasi perbedaan antara penguasaan literasi digital dengan etika remaja di platform media sosial; (2) Mengevaluasi keberhasilan metode literasi digital saat ini dalam menginternalisasi nilai-nilai etis; dan (3) Merumuskan model literasi digital baru yang sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan teknologi bagi remaja Indonesia. Hasil studi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perumusan kebijakan pendidikan literasi digital yang lebih kontekstual dan adaptif.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi kalangan akademisi melalui pengembangan teori literasi digital yang memasukkan aspek moralitas dan sosial. Untuk sektor pendidikan, khususnya guru dan fasilitator, studi ini berfungsi sebagai pedoman untuk membuat kurikulum yang lebih bermakna. Sementara itu, lembaga pemerintah dan pembuat kebijakan dapat memanfaatkan temuan ini untuk merumuskan strategi literasi digital yang lebih efektif. Yang terpenting, bagi kaum remaja itu sendiri, penelitian ini bertujuan menumbuhkan kesadaran etis saat bermedia sosial, menjadikan mereka warga digital yang kritis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa semakin tinggi tingkat literasi digital yang dimiliki anak muda, semakin etis pula perilaku mereka dalam bermedia sosial. Hipotesis ini didukung oleh asumsi bahwa literasi digital yang komprehensif tidak hanya meningkatkan kecakapan teknis, tetapi juga sukses membentuk kerangka nilai dan norma yang mendasari pengambilan keputusan etis, sehingga menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan refleksi moral dalam interaksi digital sehari-hari. Untuk menguji kebenaran asumsi dan hipotesis ini, penelitian akan menggunakan metode telaah literatur sistematis serta mengevaluasi

secara mendalam berbagai pendekatan literasi digital yang telah diterapkan dalam konteks pendidikan dan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa mengatasi tantangan etika bermedia sosial di kalangan remaja Indonesia tidak cukup dengan hanya memperkaya keterampilan teknis digital. Permasalahan inti terletak pada rendahnya internalisasi nilai-nilai etis dalam budaya digital kaum remaja. Dengan mengadopsi kerangka interdisipliner, penelitian ini secara kritis menguji hipotesis bahwa peningkatan literasi digital akan berkorelasi dengan peningkatan perilaku etis. Tujuan akhir riset ini adalah merumuskan model literasi digital yang relevan dan kontekstual, yang tidak hanya memberdayakan remaja sebagai pengguna media sosial yang cakap secara teknis, tetapi juga sebagai warga digital yang bertanggung jawab, berdaya kritis, dan menjunjung tinggi etika. Diharapkan temuan studi ini dapat menjadi dasar strategis bagi akademisi, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, inklusif, dan bermoral di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan secara spesifik menggunakan studi Pustaka (literature review) sebagai metode utamanya . Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi konsep, menganalisis secara kritis, dan mensintesis berbagai literatur mengenai etika bermedia sosial dan pengaruh literasi digital dikalangan remaja. Pelaksanaan penelitian menggunakan prosedur dengan mengumpulkan artikel-aertikel ilmiah seperti jurnal, artikel, dan buku referensi lain, yang relevan dengan tema penelitian (Arikunto, 2013). Pengumpulan data dilakukan mencari informasi secara sistematis melalui mesin pencari seperti Google Scholar dan database penelitian lainnya. Selain itu data yang sudah dikumpulkan akan di analisis secara kritis dan sintesis dengan mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan kesimpulan, setiap peneliti yang dikaji. Analisis data dengan cara mengumpulkan, mengidentifikasi, menyaring dan menyusun informasi secara sistematis.

Selain itu, informasi yang sudah disusun tentunya akan di uji validasinya dengan mengkaji kredibilitas dan rehabilitas dari sumber data yang digunakan. Dalam penelitian ini, tidak ada instrumen khusus, karena metode yang digunakan adalah study literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari peneliti penelitian-penelitian terdahulu, artinya data yang diperoleh bukan berasal dari sumber utama. Maka dari itu, penelitian ini tidak memerlukan prosedur pengambilan sampel ataupun penggunaan alat khusus dalam penggunaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan pesat dunia digital menciptakan dilema dalam upaya peningkatan literasi digital, di mana kemudahan akses informasi dan perangkat digital merupakan peluang sekaligus tantangan. Kekhawatiran terbesar muncul dari tingginya penetrasi internet di kalangan generasi muda Indonesia kurang lebih 70 juta orang yang menghabiskan hampir 5 jam sehari di dunia maya, yang sayangnya terbukti rentan terhadap konten negatif. Faktanya, rata-rata 25 ribu anak Indonesia dilaporkan mengakses konten pornografi setiap hari (Republika, 2017), belum lagi perilaku tidak sehat lainnya yang ditandai dengan masifnya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi di media sosial. Semua ancaman ini merupakan tantangan besar bagi orang tua, yang memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi abad ke-21 agar memiliki kompetensi digital yang mumpuni (Kemendikbud, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dianalisis, ditemukan adanya keterkaitan erat antara rendahnya tingkat literasi digital dengan lemahnya pemahaman terhadap etika bermedia sosial di kalangan remaja. Kurangnya pembekalan mengenai nilai-nilai etika digital secara substansial menjadi penyebab maraknya praktik yang tidak mencerminkan tanggung jawab digital, mulai dari penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber (cyberbullying), hingga pelanggaran privasi.

Temuan ini diperkuat oleh data pendukung. Secara umum, berdasarkan penelitian terdahulu, data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo, 2022) menunjukkan bahwa meskipun lebih dari 80% anak muda usia 15–24 tahun di Indonesia aktif menggunakan media sosial setiap hari, ironisnya, hanya sekitar 35% dari mereka yang menyatakan memahami secara menyeluruh mengenai keamanan digital dan etika bermedia sosial.

Lebih lanjut, hasil studi yang dilakukan oleh Safitri et al. (2021) menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA di lima kota besar di Indonesia menghabiskan waktu lebih dari lima jam per hari di media sosial. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa 60% dari responden tidak menyadari konsekuensi hukum dari menyebarkan informasi palsu atau konten diskriminatif, dan sebagian besar responden belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengevaluasi kebenaran suatu informasi yang beredar di platform digital.

Table 1 berikut menyajikan hasil sintesis dari berbagai studi yang di kaji dalam penelitian ini.

Tabel 1. Presentase Pemahaman Etika Digital di kalangan Remaja Berdasarkan Sumber Kajian

NO	Sumber	Kota Penelitian	Jumlah Responden	Presentase Pemahaman Etik
1.	Safitri et al.(2021)	Jakarta, Bandung	500	38%
2.	Rahmawati & Nugraha (2020)	Surabaya	400	42%
3.	Kominfo (2022)	Nasional	1200	35%
4.	Yusuf & Lestari (2021)	Medan, Makassar	300	40%

Data dari tabel menunjukkan bahwa pemahaman responden terhadap etika digital masih tergolong rendah, dengan rata-rata hanya mencapai 38,75% dari keseluruhan partisipan yang menyadari pentingnya menjaga etika saat menggunakan media sosial. Angka yang minim ini secara jelas mengindikasikan adanya celah besar dalam implementasi kebijakan dan sistem pendidikan terkait literasi digital yang selama ini dijalankan.

Rendahnya literasi digital berbanding lurus dengan lemahnya pemahaman etika bermedia sosial di kalangan generasi muda Indonesia, di mana rata-rata pemahaman etika digital hanya mencapai 38,75% meskipun aktivitas online sangat tinggi. Kesengengan ini memicu praktik tidak bertanggung jawab seperti hoaks, ujaran kebencian, dan cyberbullying. Hal ini menunjukkan kegagalan sistem literasi digital dalam menanamkan kesadaran moral, tanggung jawab digital, dan konsekuensi hukum. Oleh karena itu, diperlukan intervensi komprehensif yang berfokus pada etika dan pemikiran kritis, bukan hanya keterampilan teknis, untuk menciptakan ruang digital yang sehat.

Selanjutnya, jika ditinjau dari pendekatan ekosistem digital (digital ecology), menunjukkan bahwa interaksi dan etika anak muda di media sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, mencakup keluarga, pendidikan, dan komunitas online. Studi Prasetyo et al. (2020) menggarisbawahi bahwa lingkungan keluarga yang melek digital dan memiliki komunikasi terbuka akan menghasilkan anak muda dengan kesadaran etika digital yang lebih baik. Sebaliknya, mereka yang menjadikan media sosial sebagai

pelarian dari tekanan lingkungan lebih rentan terpapar konten negatif dan terlibat dalam perilaku menyimpang.

Dari sisi institusi pendidikan, ditemukan kelemahan signifikan karena literasi digital belum terintegrasi secara utuh ke dalam kurikulum. Program pelatihan yang ada mayoritas masih berfokus pada aspek teknis (penggunaan software atau media sosial praktis), namun minim penguatan nilai dan etika digital. Padahal, literasi digital yang ideal harus mencakup dimensi kritis, kreatif, dan etis untuk memastikan generasi muda tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga bijak dalam pemanfaatannya.

Di sisi lain, perkembangan pesat dunia digital membuka banyak peluang positif bagi berbagai kalangan, dari orang tua hingga kalangan remaja. Peluang ini mencakup munculnya sektor bisnis online (E-commerce) yang telah melahirkan banyak wirausahawan sukses, serta transformasi dalam sektor pendidikan melalui sistem pembelajaran daring. Selain itu, lapangan pekerjaan baru juga tercipta, seperti transportasi online, pengembangan konten YouTube, dan analisis media sosial.

Kemajuan teknologi informasi dan media sosial juga memudahkan komunikasi cepat dan berperan penting dalam distribusi informasi di era modern. Hal ini membentuk karakteristik unik Generasi Digital yang sangat aktif di berbagai platform media sosial. Mereka cenderung memiliki sikap yang terbuka, blak-blakan, kritis, dan agresif, serta memilih ekspresi bebas tanpa suka dikekang. Perangkat komunikasi seperti handphone dan tablet menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka, di mana secara fisik mereka mungkin tampak menyendiri (autis), namun pikirannya tengah sibuk menjelajahi kehidupan baru di dunia maya.

Dengan demikian, meskipun perkembangan pesat dunia digital menawarkan beragam peluang positif, mulai dari kemajuan bisnis (e-commerce) hingga transformasi pendidikan daring, tantangan mendasar berupa rendahnya literasi dan etika digital di kalangan generasi muda Indonesia tetap menjadi isu krusial yang harus segera diatasi. Data agregat secara konsisten menunjukkan bahwa aktivitas digital yang sangat tinggi 80% aktif harian berbanding terbalik dengan pemahaman etika digital yang sangat minim rata-rata 38,75%, yang berujung pada maraknya praktik tidak bertanggung jawab seperti hoaks, cyberbullying, dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma dari fokus teknis semata menuju intervensi komprehensif berbasis ekosistem digital yang mengintegrasikan aspek etika, tanggung jawab, dan pemikiran kritis dalam kurikulum pendidikan dan pengasuhan keluarga, guna memastikan generasi muda tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga menjadi warga digital yang bijak dan beradab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital peserta didik masih tergolong rendah, terutama pada aspek etika dan tanggung jawab dalam penggunaan media digital. Kondisi ini berimplikasi terhadap munculnya perilaku negatif di ruang digital seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, serta penggunaan media sosial tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya. Rendahnya literasi digital tersebut tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman teknis, tetapi juga oleh minimnya pembinaan karakter kesadaran etis di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, seperti integrasi literasi digital dalam kurikulum serta keterlibatan guru dan orang tua, berperan signifikan dalam membentuk perilaku positif peserta didik di dunia

maya. Literasi digital yang dikembangkan secara menyeluruh-meliputi aspek kognitif, afektif, dan sosial-akan mampu melahirkan generasi yang kritis, bertanggung jawab, serta beretika dalam memanfaatkan teknologi informasi.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan, perlu dilakukan penguatan literasi digital melalui integrasi materi etika digital ke dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya dilibatkan secara aktif dalam pelatihan dan pengembangan profesional yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis serta tanggung jawab moral dalam dunia digital.
2. Bagi orang tua, diharapkan untuk lebih terlibat dalam aktivitas digital anak dengan menerapkan pola pengasuhan berbasis komunikasi terbuka dan pengawasan yang bersifat edukatif.
3. Bagi pemerintah, perlu dirancang kebijakan digital yang menyeluruh, berkelanjutan, dan kontekstual dengan budaya lokal, termasuk penyediaan sumber daya serta dukungan bagi sekolah dan masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan longitudinal guna mengukur efektivitas program literasi digital yang menitikberatkan pada pengembangan etika dan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.
- Lestari, S., & Nugraheni, A. S. (2022). Efektivitas Penggunaan Platform Google Classroom Dalam Meningkatkan.
- Jenkins, H. (2020). Remix culture and the future of digital literacy. MIT Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2017). Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah. Jakarta: Kemendikbud
- Kominfo. (2022). Laporan tahunan literasi digital Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. <https://www.kominfo.go.id/>
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2008). Digital literacy: Concepts, policies and practices. Peter Lang Publishing.
- Lestari, F. (2020). Etika digital di kalangan mahasiswa: Studi kasus perilaku komunikasi di media sosial. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(2), 89–100.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696. <https://doi.org/10.1177/1461444807080335>
- Prasetyo, A., Hidayat, R., & Nuraini, T. (2020). Peran keluarga dalam pembentukan etika digital remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 12–23.
- Rachmawati, L. (2021). Literasi digital dan etika komunikasi pelajar di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 6(1), 45–58
- Rahmawati, I., & Nugraha, D. (2020). Analisis literasi digital dan etika bermedia sosial pelajar Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 4(3), 22–30.
- Republika Online. (2017, 2 Oktober). Waspada, Orang Tua Justru Lebih Banyak Sebar Konten Negatif. Republika Online. Diakses dari [Alamat URL artikel yang sebenarnya]
- Safitri, R., Wulandari, F., & Pranata, A. (2021). Pemahaman etika digital siswa SMA di kota besar Indonesia. *Jurnal Pendidikan Digital*, 2(1), 11–20.
- Velasquez, M., Andre, C., Shanks, T., & Meyer, M. J. (2015). Thinking ethically: A framework for moral decision making. Santa Clara University. <https://www.scu.edu/ethics/>
- We Are Social & Hootsuite. (2024). Digital 2024: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>